

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
ABSTRAK.....	v

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Definisi Operasional.....	6

BAB II : LANDASAN TEORITIS KONSELING

A. Sejarah Konseling.....	9
B. Pengertian Konseling.....	17
1. Defenisi Konseling.....	17
2. Tujuan Konseling.....	20
3. Proses Konseling.....	20
C. Keragaman Teori Konseling.....	25
D. Teori Prosedur Layanan Konseling.....	29

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	35
B. Jenis Penelitian.....	35
C. Sumber Data Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perspektif Al-Quran Tentang Konseling.....	40
B. Tafsir Al-Misbah Q.S An-Nahal Ayat 125.....	45
C. Prosedur Layanan Konseling dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Q.S An-Nahal Ayat 125.....	51

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
--------------------	----

B. Saran-Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Mohamad Taufiq Bin Shamsuniah, *Identifikasi Prosedur Layanan Konseling Menurut Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah)*, Banda Aceh, Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2015.

Penelitian ini berjudul Identifikasi Prosedur Layanan Konseling Dalam Perspektif Al-Quran. Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu (disebut klien) yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya problema yang dihadapi oleh klien. Kitab tafsir Al-Misbah adalah sebuah kitab tafsir yang dikarang oleh M. Quraish Shibab yang menjelaskan maksud dari isi Al-Quran. Prosedur layanan konseling adalah langkah-langkah yang diambil oleh konselor dalam menanggapi permasalahan kliennya. Hal senada juga dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 tentang teori yang digunakan oleh seorang muslim untuk menyelesaikan permasalahannya. Banyak hubungan antara prosedur konseling dengan teori dakwah dalam ayat tersebut, diantaranya adalah sama-sama menyelesaikan permasalahan dengan tidak menginginkan perseteruan, dan sama-sama memberikan pemahaman kepada konselor dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur-prosedur layanan konseling yang terdapat dalam Al-Quran khususnya dalam Q.S. An-Nahl ayat 125. Langkah selanjutnya adalah untuk mengetahui layanan konseling yang terdapat dalam Al-Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analitis* dan jenis penelitian adalah kajian kepustakaan (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*, penelitian ini melibatkan satu ayat Al-Qur'an sesuai fokus masalah, lalu dicari penafsirannya berdasarkan kitab tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an kemudian dianalisis isinya. Berdasarkan kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa prosedur layanan konseling dalam perspektif Al-Quran sangat sinkron dengan teori yang terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 menurut kitab tafsir Al-Misbah, serta pendukung prosedur-prosedur layanan konseling.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu (disebut klien) yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya problema yang dihadapi oleh klien.¹

Dalam proses konseling, konselor mendorong klien mengenali potensi dirinya atau memahami dirinya, memahami lingkungannya, dan membantunya mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan keadaan dirinya, berani menanggung resiko dari keputusan yang dibuatnya, dan menemukan berbagai pilihan hidup yang akan mengantarkannya pada kebahagiaan. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa konseling lebih banyak digunakan untuk individu yang sedang mengalami masalah ringan, seperti; (masalah pribadi, sosial, pekerjaan, pendidikan, dan pengambilan keputusan). Konseling lebih bersifat mencegah dan memberi perhatian pada

1 _____ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 105.

perkembangan individu (klien) dengan menggunakan metode pengajaran.²

Dalam penyelenggaraan pelayanan konseling, seorang konselor tidak pernah terlepas dan selalu mengacu pada prosedur konseling, yakni ketentuan-ketentuan yang sangat prinsipil dan menjadi dasar keberhasilan suatu layanan konseling. Apabila prosedur itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Sebaliknya jika prosedur itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri. Proseur konseling yang dimaksudkan adalah identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan tindakan lanjut.

Prosedur-prosedur konseling yang tersebut di atas adalah asas umum yang dipakai oleh kebanyakan orang dalam menyelesaikan masalahnya, selain dari prosedur tersebut, banyak prosedur lain yang berkaitan dengannya untuk menyelesaikan

²_____Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Permata Puri Media: Indeks, 2011), hal. 17.

masalah masyarakat, diantaranya prosedur berdasarkan konseling islami.

Konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³ Dalam setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut, dengan kata lain ada asas-asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu.

Begitu juga dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling islami yang mempunyai prosedur di antaranya: pengenalan dan bina hubungan, mengenal diri dan bina tujuan hidup, menemuka inti permasalahan, memperbaiki diri, memberi pemahaman hidup, melihat perubahan klien.

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia menyadari adanya problem yang mengganggu kehidupannya, oleh karena itu sejarah manusia juga mencatat adanya upaya mengatasi

3 _____ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

problema tersebut. Upaya-upaya tersebut ada yang bersifat mistik yang irrasional, ada juga yang bersifat rasional, konseptual dan ilmiah. Pada masyarakat barat modern atau masyarakat yang mengikuti peradaban barat yang sekular, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem pada masyarakat itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan layanan konseling konvensional. Sedangkan pada masyarakat Islam, karena mereka (kaum muslimin) pada awal sejarahnya telah mengalami problem seperti yang dialami oleh masyarakat barat, maka solusi yang ditawarkan lebih bersifat religius spiritual, yakni tasawuf atau akhlak, dan lebih kepada prosedur konseling islami untuk membantu memecahkan masalah. Keduanya menawarkan solusi bahwa manusia itu akan memperoleh kebahagiaan pada zaman apapun.

Kebahagiaan adalah tujuan semua manusia, namun manusia berbeda-beda dalam mencari dan merasakan kebahagiaan. Berbagai aliran psikologi mencoba mendefinisikan makna kebahagiaan, dan bagaimana manusia mencapainya, karena dengan cara tersebut bisa dibantu menyelesaikan masalahnya. Manusia yang bermasalah adalah manusia yang tidak dapat merasakan dan menemukan kebahagiaan hidup.

Norman E. Rosenthal (dikutip Jalaluddin Rahmat) menyatakan bahwa: kebahagiaan adalah keadaan yang berlangsung lebih lama, yang berhubungan dengan penilaian pada kehidupan secara keseluruhan. Orang bahagia mengalami kesenangan dalam kehidupannya sehari-hari.⁴

Dapat dikatakan bahwa tersedianya materi yang cukup, kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat dan perkembangan teknologi yang canggih, ternyata juga membawa pengaruh negatif terhadap kehidupan masyarakat maupun individu, maka tampak jelas penting seseorang mencari ketenangan dan kebahagiaan melalui tuntunan agama, terutama pada zaman ini. Hanya orang-orang yang selalu beriman dan mengingat Allah serta beramal sholeh, baginya akan mudah mendapat ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Dewasa ini, banyak orang yang hidup tetapi kurang bahagia dan semua permasalahan itu dapat diselesaikan dengan adanya bimbingan secara komprehensif yang diberikan oleh konselor melalui teori-teori bimbingan konseling seperti yang terdapat didalam firman Allah Q.S An-Nahal ayat 125:

⁴ _____ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 49.

وَمَا يَنْصُرُهُمْ فِي الْحَرْبِ اللَّهُ الْغَالِبُ
 وَمَا يَنْصُرُهُمْ فِي الْحَرْبِ اللَّهُ الْغَالِبُ

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.” (Q.S An-Nahal: 125)

Menurut ayat di atas dapat penulis simpulkan bahawa terdapat tiga teori bimbingan yang diberikan oleh konselor kepada kliennya, yaitu teori *alhikmah*, teori *mau'idahah hasanah*, dan teori *mujadalah hasanah*.

Dari berbagai permasalahan yang tertera di atas, dan pemikiran tentang cara membantu orang lain dalam menghadapi masalahnya telah banyak dikemukakan oleh para ahli dengan mengemukakan berbagai pendekatan, salah satunya yaitu dengan pendekatan konseling. Melihat permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis tertarik ingin mengkaji lebih mendalam mengenai **“Identifikasi Prosedur Layanan Konseling Dalam Perspektif Al-Qur’an” (Studi menurut Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Karangan M. Quraish Shihab) QS An-Nahal: 125**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka dapat penulis rumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur layanan konseling dalam perspektif al-quran menurut tafsir al-misbah Q.S An-Nahl: 125?
2. Bagaimana prosedur konseling agar memiliki dasar yang kuat dan bernafaskan ajaran islam?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengetahuan tentang bagaimana prosedur layanan konseling dalam perspektif al-quran menurut tafsir al-misbah dalam Q.S An-Nahl: 125. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur layanan konseling menurut tafsir al-misbah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah

1. Secara Teoritis

Untuk memberi sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dan menemukan hasil penelitian seterusnya yang lebih efektif untuk dipahami bagi konselor islami.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa atau konselor dalam memahami prosedur konseling dalam perspektif al-Quran.

E. Definisi Operasional Penelitian

Penulis memandang perlu terlebih dahulu memberikan penjelasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul pembahasan ini, sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran dari para pembacanya. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi

Menurut kamus Indonesia identifikasi adalah pemberian tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu.⁵ Hal ini perlu, oleh karena tugas identifikasi ialah membedakan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Dengan identifikasi dapatlah suatu komponen itu dikenal dan diketahui masuk dalam golongan mana.

2. Prosedur

Prosedur adalah suatu rangkaian yang saling berhubungan yang merupakan urutan-urutan menurut waktu dan tata cara tertentu untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dilaksanakan berulang-ulang.⁶

3. Konseling

⁵ _____ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,Edisi ketiga,2002), hal. 976.

⁶ _____ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 576.

Konseling merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan dan konseling bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan tanpa sengaja dan terencana melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, sistematis, terencana, terus-menerus dan terarah kepada suatu tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan artinya senantiasa diikuti secara terus-menerus dan aktif sampai individu berhasil mencapai tujuan dan menyesuaikan diri.⁷ Konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah risalah Allah Swt untuk seluruh umat manusia, yang diturunkan melalui perantara jibril kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai pedoman hidup manusia dalam menata kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dan yang membacanya menjadi suatu ibadah, al-Qur'an menunjukkan firman-Nya secara khusus bukan kalam manusia, jin maupun malaikat.⁹

7 _____ Jarnawi, *Jurnal Konseling Trauma untuk Anak Akibat Kekerasan*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 15.

8 _____ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992), hal. 5.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah membimbing menuju kebahagiaan untuk umat manusia sebagai pegangan untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan baik lahir maupun batin, al-Qur'an memberikan penegasan agar manusia memiliki kepercayaan diri sejati manusia mampu memberikan motivasi yang kuat dan prinsip yang teguh.

9 _____ Syaikh Manna al-Qattan, (H. Aunur Rafiq Al-Mazni), *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2006), hal. 14.

BAB II

LANDASAN TEORITIS KONSELING

A. Sejarah Lahir Konseling

Latar belakang kehadiran konseling sebagai bentuk penanganan terhadap orang-orang yang mengalami gangguan psikologis, dimulai sejak tahun 1986 yang dipelopori oleh Lightner Witmer dengan mendirikan sebuah klinik *Psychological Counseling Clinic* di University of Pennsylvania.¹⁰ Sementara sejarah awal perkembangan konseling dikenal dengan istilah “bimbingan”, kemudian menjadi “bimbingan dan konseling”. Namun, dalam dunia psikologi dengan bertambahnya kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang serba mutakhir dua kata tersebut telah disatukan menjadi konseling saja. Komitmen ini bertujuan agar layanan pekerjaan konseling mencakup dimensi yang lebih luas dengan tugas-tugas yang lebih melebar.¹¹

Profesi konseling muncul diawali dari munculnya gerakan bimbingan di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20.¹² Pada

10 _____ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 3.

11 _____ Jarnawi, *Konseling Trauma Untuk Anak Akibat Kekerasan*, (Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 15.

12 _____ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 13.

awal perkembangan ini pengertian bimbingan baru mencakup bimbingan jabatan yang umumnya disebut sebagai periode parsonian, bimbingan dilihat sebagai usaha mengumpulkan berbagai keterangan tentang individu dan tentang jabatan, kedua jenis keterangan ini kemudian dipasang dan dicocokkan yang pada akhirnya dapat menentukan jabatan apa yang paling cocok. Pada periode kedua, gerakan bimbingan lebih menekankan pada bimbingan pendidikan. Pada periode ketiga ini rumusan konseling dimunculkan, rumusan konseling yang muncul pada periode ketiga itu memperlihatkan secara nyata bahwa konseling itu merupakan salah satu bentuk pelayanan bimbingan diantara yang lain. Pada periode keempat menekankan pentingnya proses perkembangan individu dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam mencapai kematangan dan kedewasaan.

Para gerakan bimbingan melihat adanya kebutuhan dimasyarakat dan mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada awalnya tiga pionir ini terlibat di bidang pendidikan atau bimbingan vokasional, studi tentang anak, reformasi hukum dan psikometri. Pada saat itu konseling belum terdapat di dalam literatur sampai pada tahun 1931. Evolusi profesi konseling dapat terlihat pada rangkaian perjalanan profesi ini yang disusun secara kronologis.¹³

13 _____ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), hal. 38.

Selanjutnya, untuk lebih jelas lagi mengenai tahapan dan proses perkembangan konseling konvensional akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan ini.

Tahapan Perkembangan Konseling

1. Era Tahun 1900-1909

Tiga tokoh utama pada periode ini adalah Jesse B. Davis, Frank Parsons, dan Clifford Beers. Davis adalah orang pertama yang mengembangkan program bimbingan yang sistematis di sekolah-sekolah, ketika ia menjadi konselor di Sekolah Menengah pada tahun 1898 di kota Detroit. Pada waktu itu kegiatannya banyak ditujukan kepada murid-murid untuk menghadapi dan membantu menyelesaikan masalah-masalah pendidikan dan jurusan yang dipilih, disesuaikan dengan pekerjaan dan jabatan yang ingin dilakukan setelah menyelesaikan studi lanjutan dengan memberi bimbingan dan penasihatannya.¹⁴

Pada tahun 1907, sebagai pejabat yang bertanggung jawab pada *the Grand Rapids (Michigan) school system*, ia menyarankan agar guru kelas yang mengajar *English Composition* untuk mengajar bimbingan satu kali seminggu yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan mencegah terjadinya masalah.

Sementara itu, tokoh lain sebagai pelopor kegiatan yang menjadi penerak kegiatan konseling sekarang ini adalah Frank Parsons, yang mendirikan Biro Konsultasi untuk memilih atau menentukan sesuatu jurusan dalam pekerjaan atau

¹⁴_____ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hal. 1.

jabatan pada tahun 1908 di Boston.¹⁵ Frank Parsons di Boston melakukan hal yang hampir sama dengan Davis. Ia menfokuskan pada program pengembangan dan pencegahan. Parsons sering disebut juga sebagai Bapak Bimbingan atau *Father of Guidance*. Ia dikenal karena mendirikan *Boston's Vocatioanal bureu* pada tahun 1908. Berdirinya biro ini mempresentasikan langkah yang lebih maju dalam bimbingan karir (*vocational guidance*). Pada lembaga itu Parsons membantu orang-orang muda dalam membuat keputusan karir. Menurut Parsons, dalam membuat keputusan karir terkait dengan tiga faktor, yaitu: pengetahuan tentang karir, pengetahuan tentang diri, dan kesesuaian antara keduanya.

Pada tahun 1909 Parsons menulis buku yang berjudul *Chosing a Vocation* yang baru dipublikasikan satu tahun setelah wafatnya. Buku ini banyak memberikan pengaruh pada munculnya kebutuhan terhadap konselor karir di Sekolah Dasar dan Menengah terutama di Boston. Kebutuhan ini diaktualisasikan dengan diselenggarakannya pelatihan untuk 117 guru untuk menjadi konselor karir. Kemudian, program ini menyebar luas ke kota-kota lain yang mengakui adanya kebutuhan akan adanya personil sekolah yang membantu perencanaan karir pada siswa sekolah dasar dan menengah.¹⁶

15 _____ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi...*, hal. 2.

16 _____ Gantiana Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik...*, hal. 39.

Parson merupakan salah seorang tokoh dari sekian banyak tokoh pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 yang mendorong dunia sebagai tempat kehidupan yang baik.¹⁷ Parson percaya bahwa lebih baik menyeleksi pekerjaan secara ilmiah daripada mencoba bermacam-macam pekerjaan, yang mungkin tidak diperoleh suatu pekerjaan yang cocok untuk orang yang bersangkutan. Seleksi tersebut membuat masyarakat menjadi tempat kehidupan yang baik.

2. Era Tahun 1910-1970

Pada era ini konseling mulai diinstitusionalisasikan dengan didirikannya the *National Vocational Guidance Association* (NVGA) pada tahun 1913. Selain itu, pemerintah Amerika Serikat mulai memanfaatkan pelayanan bimbingan untuk membantu veteran perang. Pada masa ini ditetapkan pula standarisasi untuk persiapan dan evaluasi bahan ajar karir (*vocational materials*). Pada dekade 1930-an, konseling mulai meluaskan area studinya di luar bidang karir. Selain itu, bimbingan dan konseling mulai dimasukkan di dalam kurikulum sekolah. Pada dekade 1940-an ditandai munculnya teori konseling *Non-Directive* yang dipelopori oleh Carl Rogers. Ia mempublikasikan buku yang berjudul *Counseling and psychotherapy* pada tahun 1942. Ide Rogers memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan konseling dan psikologi. Pada tahun 1950-an muncul pula berbagai organisasi konseling yaitu *the American Personnel and Guidance Association* (APGA) dan Divisi 17 dari *the American Psychological Association* (APA). Selanjutnya, disahkan *the National*

17 _____ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 13.

Defense Education Act (NDEA) pada tahun 1958. Undang-Undang ini memberikan dana bagi sekolah untuk meningkatkan program konseling sekolah. Konseling mulai melakukan diversifikasi ke area yang lebih luas diawali pada tahun 1970.¹⁸

Pada dekade ini, konseling mulai berkembang di luar sekolah seperti di lembaga-lembaga komunitas dan pusat-pusat kesehatan mental. Pada dekade ini mulai diwacanakan lisensi profesi konseling. Negara bagian Virginia yang mengadopsi Undang-Undang Lisensi Konseling pada tahun 1976.

3. Era Tahun 1980-an

Dekade ini profesi konseling sudah lebih berkembang dengan munculnya standarisasi training dan sertifikasi. Pada tahun 1981, dibentuk *the Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Program* (CACREP) sebagai organisasi afiliasi dari APGA. CACREP berfungsi untuk melakukan standarisasi pada program pendidikan konseling di tingkat master dan doktor pada bidang konseling sekolah, konseling komunitas, konseling kesehatan mental, konseling perkawinan dan keluarga, dan konseling di perguruan Tinggi.¹⁹

Pada dekade ini, dimensi lintas budaya (*cross-culture*) mulai ramai didiskusikan. Kemudian didirikanlah *the Association for Multicultural Counseling*

18 _____ Gantiana Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik...*, hal. 39.

19 _____ Gantiana Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik...*, hal. 40.

and Development (AMCD) yang memfokuskan diri pada isu multikultural terutama isu rasialisme yang menguat pada era 1980-an.

4. Era Tahun 1990-an

Pada akhir ke-19, psesialis psikiatri telah mendapat tempat berdampingan dengan spesialis pengobatan lain. Terdapat banyak perdebatan dan kritik terhadap berbagai praktik penanganan individu yang mengalami gangguan psikologi mulai dari kecaman kersa terhadap kekasaran dalam penanganan pasien dan skeptisime terhadap efektivitas pendekatan medis. Beberapa kritik menyatakan bahwa perawatan dalam komunitas lebih baik daripada penginstitutionan orang tersebut. Dengan makin stabilnya posisi psikiatri dalam penanganan gangguan psikologis atau yang lebih baik dikenal dengan “sakit mental”, muncullah psikiatri sebagai spesialisasi baru. Spesialisasi baru ini dipelopori leh Van Ellenberger Renterghem dan Van Eeden. “Ellenberger sebagaimana dikutip McLeod,” Van Eeden mendefinisikan psikoterapi sebagai “penyembuhan tubuh oleh pikiran yang dibantu oleh impuls dari satu pikiran ke pikiran lain”.²⁰ Pada era ini hipnotis merupakan teknik yang secara umum digunakan untuk menangani pasien. Hipnotis ditemukan oleh perintis teori “magnetisme binatang”, Johan Joseph Gassner (1727-1979) dan Franz Mesmer (1734-1815).²¹

20 _____ John McLeod, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 28.

21 _____ John McLeod, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus...*, hal. 28.

Peran yang dimainkan hipnotis dalam kemunculan psikoterapi amat signifikan. Bourguignon (1979), Prince (1980), dan lainnya telah mengamati ritual penyembuhan suku primitif yang bergantung pada keadaan *trance* atau setengah sadar atau kondisi kesadaran yang berubah (*altered states of consciousness*). Kemunculan mesmerisme dan hipnotis pada abad ke -18 dan 19 di Eropa, dan transformasi mereka kepada psikoterapi dapat dilihat sebagai asimilasi bentuk kultur tradisional dengan ilmu kedokteran modern. Berkenaan dengan tingginya popularitas mesmerisme di Amerika di abad ke -18, Cushman (1995) menulis, “hingga tingkat tertentu, mesmerisme merupakan psikoterapi sekuler pertama di Amerika, sebuah cara untuk memberikan pelayanan psikologi kepada penduduk Amerika yang tidak berada di bawah gereja. Figur kunci dalam transformasi dari hipnosis ke psikoterapi adalah Sigmund Freud. Setelah menghabiskan empat bulan bersama Charcot di Paris, Sigmund kembali ke Vienna untuk mendirikan praktik psikiatri pribadi. Dia meninggalkan teknik hipnosis dan memilih untuk mengembangkan teknik psikoanalisisnya sendiri yang didasarkan pada asosiasi bebas (*freeassociation*) dan interpretasi mimpi (*dream interpretation*).²²

Pertumbuhan dan perkembangan konseling dalam segala aspek kehidupan di negara Barat telah mendorong telah mendorong negara-negara lain untuk

²²_____ John McLeod, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus...*, hal. 29.

mengadaptasi konseling. Bukan hanya negara maju, negara berkembang pun ikut serta menerapkan konseling sebagai sarana pemecahan masalah.²³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling sebenarnya sudah ada sejak dahulu sebelum kemerdekaan hingga dekade 80-an, namun perkembangannya bertahap melalui tahapan-tahapan yang awalnya dimulai dari individu atau personalia hingga masuk dalam pendidikan. Dan sekarang konseling telah ada diberbagai bidang yang mengalami kendala, sesuai dengan pengertiannya konseling sebagai wadah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi baik pribadi maupun kelompok.

23 _____ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar...*, hal. 7

B. Pengertian Konseling

1. Defenisi Konseling

Secara epistimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu “consilium” yang berarti “dengan atau bersama” yang dirangkai dengan “menerima atau memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon istilah konseling berasal dari “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.²⁴ Secara konvensional, konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka (*face to face*), agar konseli dapat mengembangkan prilakunya kearah lebih maju (*progressive*).²⁵

Berdasarkan pengertian tadi, makna konseling pada dasarnya merupakan upaya pembimbing untuk mengoptimalkan seluruh aspek kepribadian individu. Dalam hal ini Arthur J. Jones secara sederhana mengartikan konseling (bimbingan) dengan ungkapan sebagai berikut. *The meaning of conseling is the help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems.*²⁶

²⁴_____ Prayitno,dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 99.

²⁵_____ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 26.

²⁶_____ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 11.

Sejak konseling mulai diperkenalkan sebagai sebuah layanan dan pekerjaan, terdapat banyak sekali defenisi dan konsep dasar konseling yang telah dikemukakan oleh para ahli di antaranya:

- a. Jones mengemukakan bahwa konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman individu difokuskan pada masalah tertentu untuk di atasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.²⁷
- b. Kotler dan Brown mengemukakan bahwa konseling merupakan suatu proses yang dirancang untuk merangsang berpikir agar ide-ide dapat mengendap, berkembang dan tumbuh ke arah suatu konsepsi pribadi.²⁸
- c. Bernard & Fullmer mengemukakan bahwa konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu ang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut.²⁹

²⁷_____ dalam Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan...*, hal. 100.

²⁸_____ Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 7.

Sedangkan definisi konseling Islam menurut Erham wilda konseling Islami adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup pada masa sekarang dan masa depannya.³⁰

Menurut M. Hamdani Bakran Adz-Zaki menyatakan bahwa konseling Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (Klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal, pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dalam kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berparadikma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Saw.³¹

Sedangkan menurut Tohari Musnamar Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya

29 _____ dalam Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan...*, hal. 100.

30 _____ Erham Wilda, *Konseling Islami*, Cet. 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). hal. 95.

31 _____ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling...*, hal. 137.

sebagai makhluk Allah Swt yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³²

Dari definisi-definisi di atas, dapat dipahami bahwa konseling dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Proses konseling ini ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor dengan klien. Hubungan ini bisa dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Hal ini dirancang untuk membantu klien memahami siapa dirinya, apa tujuan hidup ini dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt agar mendapatkan tujuan akhirnya yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian konseling dapat dirumuskan dengan singkat bahwa: Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu (disebut klien) yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya problema yang dihadapi oleh klien.

Jadi, definisi konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah, dengan tujuan agar

32 _____ Tohari Musnamar dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan...*, hal. 5.

masalah tersebut dapat teratasi dan terselesaikan dengan baik sehingga individu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang selalu berubah.

2. Tujuan Konseling

Menurut Thompson dan Rudolp sebagaimana dikutip Prayitno, menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan agar klien dapat mengikuti kemauan-kemauan dan saran-saran konselor; mengadakan perubahan tingkah laku secara positif; dapat melakukan pemecahan masalah; melakukan pengambilan keputusan; pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi; melakukan pengembangan dan penerimaan diri; dan memberikan pengukuhan. Selain itu, Myers merumuskan bahwa tujuan konseling adalah untuk membantu individu untuk memperkembangkan dirinya, dalam artian mengadakan perubahan-perubahan positif pada diri individu tersebut.³³

Dengan memperhatikan butir-butir tujuan bimbingan dan konseling sebagaimana tercantum dalam rumusan-rumusan tersebut, tampak bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna

33 _____ Prayitno, dkk., *Dasar-dasar Bimbingan ...*, hal. 114.

dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

3. Proses Konseling

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien).³⁴

Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan yaitu:

a. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan

³⁴_____ dalam Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, hal. 50.

masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya :

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien. Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan; dan kegiatan.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor untuk dapat membantu memperjelas masalah klien, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.
- 3) Membuat penafsiran dan penjajakan. Konselor berusaha menjajaki atau menafsirkan permasalahan dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien.
- 4) Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien

dan konselor tidak berkebaratan. (2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien. (3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.³⁵

b. Tahap Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam.

Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Konselor melakukan reassessment (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.

2) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Hal ini bisa terjadi jika: (1) Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri

³⁵ _____ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual ...*, hal. 50

dan memecahkan masalah yang dihadapinya. (2) Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar - benar peduli terhadap klien.

3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien. Pada tahap inti konseling ada beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: (1) mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lagi lebih dalam masalahnya. (2) menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.³⁶

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu :

- 1) Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.

36 _____ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, hal. 52 .

- 2) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- 3) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- 4) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal, yaitu: (1) menurunnya kecemasan klien. (2) perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis. (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya. (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.³⁷

C. Keragaman Teori dalam Konseling

Berkembangnya teori-teori bimbingan dan konseling serta psikologi mendorong pengembangan teori-teori klasik, sehingga muncullah berbagai teori konseling. Munculnya teori-teori baru dalam konseling dapat berupa pengembangan dari teori yang telah ada, kritik terhadap teori maupun pengembangan teori yang baru. Karasu (1986) melaporkan adanya 400 model konseling dan psikoterapi. Faktanya, area studi ini masih sangat baru dan belum banyak kesempatan untuk mengeksplorasi ide baru yang muncul antara 1950 sampai 1970 dan mengintegrasikan dalam pendekatan gabungan. Terdapat tiga pendekatan besar dalam konseling yaitu:

37 _____ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual...*, hal. 53.

psikodinamik, kognitif-behavioral, dan humanistik yang merepresentasikan cara yang sangat berbeda dalam memandang manusia, masalah emosional, dan tingkah laku mereka.³⁸

Dalam buku *Teori dan Teknik Konseling* dijelaskan terdapat tujuh teori konseling yang banyak dijadikan acuan dan digunakan disekolah. Pertama, pendekatan psikodinamik yang sebagian besar berbasis pada insight, ketidaksadaran dan rekonstruksi kepribadian. Pendekatan ini diwakili dengan terapi psikoanalisis Freud. Pendekatan psikoanalisis Freud banyak dijadikan landasan bagi berbagai teori konseling yang lahir sesudahnya. Landasan ini dapat merupakan reaksi pro atau kontra terhadap teori psikoanalisis. Kedua, adalah pendekatan yang berorientasi pada behavioral-kognitif. Pendekatan ini meliputi teori tingkah laku (*behavioral theory*), *rational-emotive behavior therapy*, teori realitas (*reality*). Ketiga, pendekatan humanistik yang terdiri dari pendekatan berpusat pada manusia (*client-centered*), dan pendekatan gestalt. Pendekatan ini menekankan pada pencapaian manusia seutuhnya. Hal ini berimplikasi pada tema yang diangkat dalam pendekatan ini adalah tema yang berhubungan dengan kondisi manusia seperti kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan, perasaan bersalah, kesadaran dengan keterbatasan diri, menciptakan makna dalam dunia, membentuk masa depan individu dengan membuat pilihan-pilihan.³⁹

38 _____ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), hal. 22.

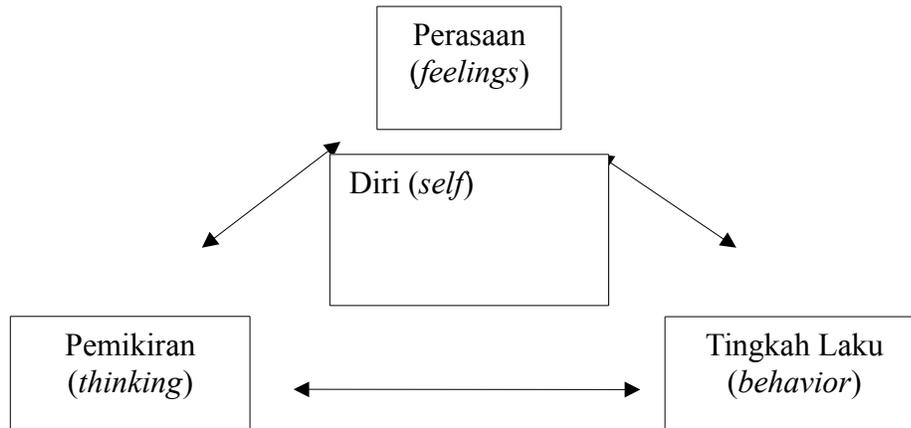
Tabel Ikhtisar Teori-teori konseling

Terapi Psikoanalitik	<p>Tokoh utama: Sigmund Freud.</p> <p>Tokoh lainnya: Jung, Adler, Sullivan, Rank, Fromm, Horney, Erikson.</p> <p>Secara historis merupakan sistem psikoterapi pertama. Psikoanalisis adalah suatu teori kepribadian, sistem filsafat dan metode psikoterapi.</p>
Terapi Analisis Transaksional	<p>Penemu: Eric Berne.</p> <p>Merupakan model kontemporer yang mengarah pada aspek-aspek kognitif dan behavioral. Didesain untuk membantu individu mengevaluasi keputusan masa lalu dengan kesesuaian masa kini.</p>
Terapi Tingkah Laku	<p>Tokoh utama: Bandura, Wolpe, Lazarus, Kazdin.</p> <p>Aplikasi dari prinsip-prinsip belajar untuk resolusi dari gangguan tingkah laku yang spesifik. Hasil adalah subjek dari eksperimen yang berkelanjutan. Teknik ini adalah selalu proses dari perubahan ke arah yang lebih baik.</p>
Terapi Rasional-Emotif	<p>Penemu: Albert Ellis.</p> <p>Pendekatan ini adalah sangat didaktik, kognitif dan berorientasi pada tindakan. Menekankan pada peran pikiran dan sistem keyakinan sebagai akar dari masalah individu.</p>
Terapi Realitas	<p>Penemu: William Glasser.</p>

	Jangka pendek, fokus pada masa sekarang. Menekankan pada kekuatan individu. Pada dasarnya bagaimana cara konseli belajar untuk belajar bertingkah laku lebih realistik dan mencapai kesuksesan.
Terapi Client-Centered	Penemu: Carl Rogers. Selama tahun 1940-an pendekatan non-directive dikembangkan sebagai reaksi perlawanan terhadap psikoanalisis. Berdasarkan pada pandangan subjektif tentang pengalaman individu, memberikan kepercayaan pada individu dan memberikan tanggung jawab sepenuhnya pada individu untuk menyelesaikan masalahnya.
Terapi Gestalt	Penemu: Fritz Perls. Sebuah terapi eksperimental yang menekankan pada kesadaran dan integrasi. Berkembang atas reaksi terhadap terapi analitik. Mengintegrasikan keberfungsian tubuh dan pikiran.

Sumber: dalam Gantina komalasari, dkk, Teori dan Teknik Konseling, hal.. 23.

Teori-teori konseling di atas diklasifikasikan berdasarkan pada bagaimana konselor pada tiap teori tersebut berhubungan dengan klien. Sebagian konselor berfokus pada perasaan (*feelings*), sementara konselor pada teori yang lain berfokus pada pemikiran (*thinking*) atau tingkah laku (*behavior*). Perubahan pada salah satu dari tiga aspek di atas dapat mempengaruhi dan memberikan perubahan pada dua aspek yang lain. Seperti dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Gantina Komalasari, dkk, Klasifikasi teori-teori konseling, hal..24

Dalam bab ini penulis hanya membahas 4 teori konseling saja menurut beberapa pakar diantaranya: Pendekatan Psikoanalisis, Terapi terpusat pada klien, Terapi Gestalt, dan Terapi Tingkah Laku.

D. Teori Prosedur Layanan Konseling

Sebagai sebuah layanan profesional, konseling tidak dapat dilakukan secara sembarangan, namun harus dilakukan secara tertib berdasarkan prosedur tertentu, yang secara umum terdiri dari enam tahapan sebagai, yaitu: (A) Identifikasi kasus; (B) Identifikasi masalah (C) Diagnosis (D) Prognosis (E) Treatment (F) Evaluasi dan Tindak Lanjut.

1. Identifikasi kasus

Identifikasi kasus merupakan langkah awal untuk menemukan peserta didik yang diduga memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Robinson yang dikutip oleh Abin Syamsuddin Makmun memberikan beberapa pendekatan yang

dapat dilakukan untuk mendeteksi peserta didik yang diduga membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, yakni:

- 1) Call them approach: melakukan wawancara dengan memanggil semua peserta didik secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan peserta didik yang benar-benar membutuhkan layanan konseling.
- 2) Maintain good relationship: menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru pembimbing dengan peserta didik. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya.
- 3) Developing a desire for counseling: menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah penyadaran peserta didik akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan peserta didik yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.

2. Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar,

permasalahan peserta didik dapat berkenaan dengan aspek : (1) substansial-material (2) struktural-fungsional (3) behavioral dan atau (4) personality.

Untuk mengidentifikasi kasus dan masalah peserta didik, Prayitno dkk. telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah peserta didik, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk menemukan kasus dan mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi peserta didik, seputar aspek : (1) jasmani dan kesehatan (2) diri pribadi (3) hubungan sosial (4) ekonomi dan keuangan (5) karier dan pekerjaan (6) pendidikan dan pelajaran (7) agama, nilai dan moral (8) hubungan muda-mudi (9) keadaan dan hubungan keluarga (10) waktu senggang.

3. Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah peserta didik. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor penyebab kegagalan belajar peserta didik, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun out put belajarnya. W.H. Burton membagi ke dalam dua faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar peserta didik, yaitu : (1) faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya dan faktor eksternal, seperti : lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

4. Prognosis

Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk di atasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang dihadapi siswa untuk diminta bekerja sama guna membantu menangani kasus – kasus yang dihadapi.

5. Treatment

Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi klien, berdasarkan pada keputusan yang diambil dalam langkah prognosis. Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru pembimbing atau konselor, maka pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri (intervensi langsung), melalui berbagai pendekatan layanan yang tersedia, baik yang bersifat direktif, non direktif maupun eklektik yang mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut.

Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing/konselor sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten (referral atau alih tangan kasus).

6. Evaluasi dan Follow Up

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah tetap dilakukan untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik.

Berkenaan dengan evaluasi bimbingan dan konseling, Depdiknas (2003) telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yaitu:

Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh peserta didik berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya. Sementara itu, Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2004) mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yang terbagi ke dalam kriteria yaitu kriteria keberhasilan yang tampak segera dan kriteria jangka panjang.

Kriteria keberhasilan tampak segera, diantaranya apabila:

- 1) Peserta didik (klien) telah menyadari (to be aware of) atas adanya masalah yang dihadapi.
- 2) Peserta didik (klien) telah memahami (self insight) permasalahan yang dihadapi.
- 3) Peserta didik (klien) telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (self acceptance).

- 4) Peserta didik (klien) telah menurun ketegangan emosinya (emotion stress release).
- 5) Peserta didik (klien) telah menurun penentangan terhadap lingkungannya
- 6) Peserta didik (klien) telah mulai menunjukkan sikap keterbukaannya serta mau memahami dan menerima kenyataan lingkungannya secara obyektif.
- 7) Peserta didik (klien) mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
- 8) Peserta didik (klien) telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya.

Sedangkan kriteria keberhasilan jangka panjang, diantaranya apabila:

- 1) Peserta didik (klien) telah menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupannya yang dihasilkan oleh tindakan dan usaha-usahanya.
- 2) Peserta didik (klien) telah mampu menghindari secara preventif kemungkinan-kemungkinan faktor yang dapat membawanya ke dalam kesulitan.
- 3) Peserta didik (klien) telah menunjukkan sifat-sifat yang kreatif dan konstruktif, produktif, dan kontributif secara akomodatif sehingga ia diterima dan mampu menjadi anggota kelompok yang efektif.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *deskriptif-analitis* dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan dilakukan dengan memilih dan menganalisa literatur-literatur yang berkenaan dan dipandang mendukung materi pembahasan dan kemudian menyusunnya dalam suatu uraian yang sistematis.

Metode *deskriptif-analitis* adalah metode yang menggambarkan, memaparkan, dan menafsirkan data-data yang ada, misalnya situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan dan sikap yang menampakkan suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang muncul, serta tantangan yang meruncing.⁴⁰

B. Jenis Data Penelitian

Sebagai sebuah penelitian untuk menemukan tentang prosedur konseling menurut perspektif al-Qur'an, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah *teks beberapa ayat al-*
40 _____ Winarno Surachman, *Dasar-Dasar Teknik Research*, (Bandung, Tarsito: 1982), hal. 172.

Qur'an yang terkait dengan prosedur konseling. Penelitian untuk menemukan prosedur konseling berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an ini merupakan suatu proses mengubah konsep yang masih abstrak itu menjadi suatu acuan, pola pikir dan pola kerja yang kongkrit. Sebenarnya di balik kesederhanaan itu terdapat kerumitan, karena suatu realitas berhubungan dengan realitas lainnya.

Menemukan prosedur konseling menurut perspektif al-Qur'an adalah upaya menyederhanakan dan menjelaskan masalah-masalah abstrak dan rumit dalam ungkapan ayat-ayat al-Qur'an. Kerumitan ini dapat dipahami, misalnya menurut pendapat M. Quraish Shihab bahwa al-Qur'an ketika mengungkap suatu masalah tidak saja membicarakannya dalam satu ayat pada satu surat, al-Qur'an tidak menggunakan satu metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah yang dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Sebagai contoh surat al-Baqarah ayat 216-221, yang mengatur hukum perang dalam *asyhur al-hurum* berurutan dengan hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim dan masalah perkawinan dengan orang-orang musyrik.⁴¹

41 _____ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003), hal. 34.

Demikian Syahrin Harahap menjelaskan bahwa al-Qur'an sangat jarang menyajikan suatu masalah secara rinci. Pada umumnya al-Qur'an menyajikan suatu masalah secara garis besar (*ijmal*) atau prinsip-prinsip pokoknya saja dan secara parsial (*juz-i*).⁴² Demikian juga al-Qur'an ketika baru saja menjelaskan satu masalah, lantas segera diselingi oleh masalah ini, sementara masalah pertama belum tuntas. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data tertulis atau teks ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan penggunaan bahasa lisan sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Data tentang teks ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana disebutkan di atas itu tersebar di berbagai sumber tertulis, yakni kitab-kitab tafsir al-Qur'an salah satunya yaitu Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an karangan M. Quraish Shihab.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang bersifat studi deskriptif-analitis ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian. Artinya peneliti sendiri yang

⁴²_____ Syahrin Harahap (editor). *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara WacanaYogya, 1998), hal. 60.

bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴³

Sumber data primer dalam penelitian pustaka ini terdiri dari satu kitab tafsir dan beberapa buku tentang konseling, untuk melihat perbandingan bagaimana pola berpikir manusia dalam memahami prosedur konseling dalam Q.S An-Nahal ayat 125 menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran ahli pendidikan Islam yang termuat dalam buku-buku, karya ilmiah, jurnal dan lainnya, yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis.

Data yang diperlukan dalam penulisan pustaka (*library research*) pada penulisan ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan terhadap statement dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan dalam Al-Qur'an yang erat kaitannya dengan pembahasan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus

⁴³_____Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222.

menjadi teknik analisis data,⁴⁴ seperti menghimpun ayat al-Qur'an yang berkaitan pokok-pokok pertanyaan penelitian sebagai teknik pengumpulan data, dan juga berarti teknik analisis data penelitian. Subtansi analisis data ditekankan untuk menganalisis makna yang ada dibalik ayat-ayat al-Qur'an yang dikumpulkan. Analisis data ketika pengumpulan dan setelah selesai pengumpulan data, dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1.** Reduksi Data, yaitu dimana data yang sudah terkumpul lalu diolah dan masukkan ke dalam kategori tertentu dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana prosedur konseling yang terdapat didalam al-Quran.
- 2.** Penyajian Data, yaitu menyajikan data dengan membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis dan dianalisis secara konseptual.
- 3.** Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, untuk menjawab rumusan masalah dan pokok-pokok pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang diambil adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada berupa hasil deskripsi-analitis atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁴⁵

44 _____ Burhan Bungin, *Penelitian...*, hal. 78 dan 107.

45 _____ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 247-253.

Analisis data ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman dan implementasinya mengenai prosedur konseling menurut perspektif al-Qur'an dengan tetap memelihara esensi kebenaran substansi teks ayat dan hadist yang terkandung di dalamnya. Analisis data tetap dilandasi dan sejalan dengan maksud kandungan ayat-ayat al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, solusi yang efektif (*syifa*) bagi orang-orang yang terpedaya, wujud kasih sayang (*rahmah*) bagi sesama orang-orang yang beriman dan menjadi media untuk memperoleh penjelasan mengenai segala sesuatu (*tibyanaan likulli syai'*).⁴⁶

Dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an penulis menggunakan Al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2002. Sedangkan teknik penulisannya, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 2009.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab

⁴⁶_____ M. Jamil Yusuf, *Keterampilan Wawancara Konseling Islami menurut Perspektif al-Qur'an*, (IAIN Ar-Raniry, 2012), hal. 40.

Tafsir al-Misbah merupakan sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Seorang mufassir yang menafsirkan Al quran, ia harus tahu betul tentang tata bahasa, ahli bahasa arab, dan zaman yang sedang di lalunya, dan masih banyak yang harus di kuasai olehnya. Indonesia itu memiliki mufassir yang tersohor yaitu Prof. Dr. M. Quraish Shihab yang terkenal dengan karyanya al misbah, sebuah kitab tafsir Al quran lengkap 30 juz yang tidak asing lagi.

Nama lengkapnya adalah Muhammmad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan.⁴⁷ Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai seorang tokoh pendidik yang memiliki baik dikalngan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang,

⁴⁷_____ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam, 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 110.

yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, Pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua sanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul *“al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur’an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum)”.

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaterya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur’an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul *“Nazm ad-Durar li al-Bqa’i Tahqiq wa Dirasah* (suatu kajian terhadap Kitab

Nazm ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biqa'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Pendidikan tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut:

Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Popular Indonesia Literature of the Qur'an dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta dan kini bahkan, ia menjabat sebagai Rektor di IAIN Jakarta. Ini meupakan karier yang sangat menonjol.⁴⁸

M. Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam

⁴⁸_____ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmaud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 295-299.

menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir di tuntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap probelam kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

M. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Qur'an, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum Orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Qur'an yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad saw. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasyiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat.

Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhrudin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq asy-Syathibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqa'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat al-Quran/keserasian hubungan bagian-bagian al-Quran.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlîlî maupun mawdhû'î, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Mishbâh, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-munâsabât yang tercermin dalam 6 hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
2. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
4. Keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah psesudahnya
6. Keserasian tema surah dengan nama surah

Alasan penulis mengambil tafsir Al-Mishbah dalam penelitian ini karena tafsir al-Mishbah banyak mengemukakan 'uraian penjelas' terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang informatif dan argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik pembaca untuk menelaahnya.

Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, al-Mishbah berarti "lampu, pelita, atau lentera", yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur'an. Penulisnya mencitakan al-Qur'an agar semakin mudah dipahami.

B. Tafsir Al-Misbah Q.S An-Nahal Ayat 125

□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □ □□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □ □□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□

وَأْمُرْهُمْ بِرَبِّهِمْ وَأَطِيعُوا أَمْرًا مِّنْ رَبِّهِمْ
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.” (Q.S An-Nahal: 125)

Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam, dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dia-lah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dia-

lah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.⁴⁹

Ulama memahami bahwa ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'izhah, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap Ahl al-kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan jidal ahsan/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁵⁰

Selanjutnya beliau menjabarkan kata al-hikmah dalam ayat tersebut, berikut ini penjabarannya. Kata (حكمة) hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan

49 _____ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: LenteraHati, 2011), Cet. IV, Jilid. 6, hal. 774.

50 _____ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 774.

kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak di inginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim. Thahir Ibn ‘Asyur menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba’i mengutip ar-Raghib al-Ashfihani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba’i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.⁵¹

Selain itu, M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat pakar tafsir al-Biq’a’i yang menggarisbawahi bahwa al-hakim, yakni “yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil

51 _____ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 775.

dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.⁵²

Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan al-mau'izhah, berikut ini penjelasannya. Kata (الموعظة) al- mau'izhah terambil dari kata (وعظ) wa'azha yang berarti nasihat. Mau'izhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata ((جادلهم)) jadalhum terambil dari kata (جدال) jidal yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.⁵³

Ditemukan di atas bahwa mau'izhah hendaknya disampaikan dengan (حسنة) hasanah/baik, sedang perintah berjidal disifati dengan kata (احسن) ahsan/yang terbaik, bukan sekedar baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa mau'izhah ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang jidal ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.⁵⁴

52 _____ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 775.

53 _____ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 775.

54 _____ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 776.

Menurut M. Quraish Shihab, mau'izhah baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari.⁵⁵

Mengenai jidal, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jidal terdiri dari tiga macam. Pertama, jidal buruk yakni “yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar.” Kedua, jidal baik yakni “yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan.” Ketiga, jidal terbaik yakni “yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.”⁵⁶

Dalam penyebutan urutan ketiga macam metode itu menurut beliau sungguh serasi. Dimulai dengan hikmah yang dalam penyampaian tanpa adanya syarat, kemudian disusul dengan mau'izhah dengan syarat hasanah karena memang ia terdiri dari dua macam, yakni; mau'izhah yang baik dan mau'izhah yang buruk dan yang terakhir adalah jidal yang terdiri dari tiga macam, yakni; buruk, baik, dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.⁵⁷

55 _____ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 776.

56 _____ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 776.

57 _____ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 777

“Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur’an, demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad saw., mengandung ketiga metode di atas. Ia diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.”⁵⁸

Mengenai penerapan tiga metode yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125. Diatas, telah dikemukakan bahwa sementara ulama’ membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendikiawan diajak dengan hikmah. Adapun orang awam, mereka disentuh dengan mau’izhah. Sedang, penganut agama lain dengan jidal. Menurut M. Quraish Shihab pendapat ini tidak disepakati oleh ulama’. Ia mengutip pendapat Thabathaba’i, salah seorang ulama’ yang menolak penerapan metode dakwah itu terhadap tingkat kecerdasan sasaran, berikut ini pendapat Thabathaba’i.

Bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi/sasaran, di kali lain hanya dua cara, atau satu, masing-masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendikiawan tersentuh oleh mau’izhah, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari jidal dengan yang terbaik.⁵⁹

M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat Thahir Ibn ‘Asyur yang juga berpendapat serupa dengan Thabathaba’i. Thahir Ibn ‘Asyur menyatakan bahwa, jidal adalah bagian dari hikmah dan mau’izhah. Hanya saja, tulisnya, karena tujuan jidal

58 _____ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 777.

59 _____ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 777.

adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, kendati ia tidak terlepas dari hikmah atau mau'izhah, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari jidal itu.⁶⁰

C. Prosedur Layanan Konseling Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Q.S. Surah An-Nahal Ayat 125

1. Identifikasi Kasus

Prosedur ini sesuai dengan teori dakwah yang terdapat di dalam Q.S An-Nahl ayat 125

... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْجِعُوا إِلَى اللَّهِ ذِكْرًا ۖ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ عِندَهُ مُخْتَلِفِينَ

"...Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah"

Kata *al-Hikmah* berarti hal yang paling utama dari segala sesuatu, baik dalam perbuatan dan ilmu pengetahuan. Hikmah adalah tindakan yang bebas dari kekeliruan. Imam al-Jurjani rahimahullah dalam kitabnya memberikan makna *al-Hikmah* secara bahasa artinya, ilmu yang disertai amal (perbuatan), atau perkataan yang logis dan bersih dari kesia-siaan. *Al-Hikmah* juga

60 _____ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 777.

bermakna, kumpulan keutamaan dan kemuliaan yang mampu membuat pemiliknya menempatkan sesuatu pada tempatnya, *al-Hikmah* juga merupakan ungkapan dari perbuatan seseorang yang dilakukan pada waktu yang tepat dan dengan cara yang tepat.

Yang termasuk dakwah *bi Al-Hikmah* adalah dakwah *bil Lisan al-Hal*. Dakwah *bi Lisan al Hal* adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia atau *mad'u* baik secara fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis mengarah pada kondisi kehidupan fisik manusia seperti lingkungan, sandang, pangan dan lain-lain. Sedangkan secara psikologis mengarah kepada sikap, pola pikir, motif, keadaan jiwa dan lain sebagainya. Sehingga dakwah *bi lisan al hal* dapat diartikan dakwah dengan perbuatan nyata (dakwah *bil haal*) yang berorientasi pada pengembangan masyarakat dan diharapkan akan membawa perubahan sosial.⁶¹

Dakwah bil Hikmah adalah metode dengan cara memanggil atau menyeru dengan baik, *dakwah bil Hikmah* sama halnya dengan pendekatan *call them approach* yang juga dengan

61_____ M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2009), hal. 215-217.

memanggil satu persatu yang kemudian dapat diketahui apakah klien membutuhkan bimbingan konseling. *Dakwah bil Lisan al-Hal* juga termasuk kepada pendekatan *Maintain good relationship* yang menciptakan hubungan yang baik antara konselor dengan klien, dimana *dakwah bil lisan al-hal* menciptakan hubungan dengan cara memahami kondisi jiwa klien dengan kemudian dapat diberikan bimbingan kepadanya.

Dalam hal *dakwah bil hikmah* Rasulullah Saw juga menggunakan metode dakwah ini, seperti kandungan dalam hadisnya, nabi bersabda: "*Dari Abu Hurairah r.a., berkata: ada orang arab dari daerah perdalaman kencing dalam masjid, lalu berdirilah orang banyak padanya dengan maksud hendak memberikan tindakan padanya. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: biarkanlah orang itu, dan di atas kencingnya itu siramkan saja setimba penuh air atau segayung yang berisi air. Karena sesungguhnya engkau semua itu dibangkitkan untuk memberikan kemudahan dan bukanya engkau semua itu dibangkitkan untuk memberikan kesukaran.*" (H.R Bukhari)

Kandungan dari hadis di atas terdapat kalimat yang sesuai dengan pengertian hikmah, yaitu "*sesungguhnya engkau semua itu*

ahsan sedangkan Hikmah tidak disifati kata apapun karena maknanya sudah diketahui bahwa ia adalah hal yang mengenai kebaikan yang berdasar ilmu dan akal. Hai ini membuktikan bahwa *mauidhah* ada dua macam, yaitu baik dan buruk, sedangkan *Jidal* ada tiga macam yaitu buruk, baik dan terbaik.⁶³

Menurut Prof. Ali Aziz, *Mauidhah Hasanah* adalah dakwah menggunakan cara memilih ayat Al-Quran dan matan hadist yang sesuai dengan tema yang dibahas dan mudah diterima oleh mitra dakwah atau *mad'u*. *Mau'idhah Hasanah* lebih diartikan sebagai cara atau media dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu *al-Hikmah* (Al-Qur'an dan al-Hadist). Sehingga antara *al-Hikmah* dan *Mau'idhah Hasanah* dapat difahami secara korelatif, artinya *al-Hikmah* adalah isi dari pesan dakwah, sedangkan *mau'idhah hasanah* adalah media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut.⁶⁴

Developing a desire for counseling adalah cara mendiskusikan masalah, begitu juga dengan *Mau'idah Hasanah* yang menjadi media dalam menyampaikan dakwah atau menyelesaikan masalah.

⁶³_____ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 387.

⁶⁴_____ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2009), hal. 394.

Dengan cara *Mau'idhah Hasanah* dapat menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah penyadaran klien, dengan demikian masalah dapat terealisasi dengan lancar dan baik.

2. Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik. Langkah ini bisa disebut juga sebagai langkah penyelesaian dengan konteks proses belajar mengajar. Langkah ini juga sangat sinkron dengan teori *Mau'idhatil Hasanah* yang juga sebagai teori dakwah dengan cara belajar dan mengajar, seperti yang telah disebutkan di atas yang bahwa *Mau'idhah hasanah* adalah sebagai pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik, yang disampaikan berupa nasihat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil.

Dari pernyataan diatas dapat difahami bahwa *mau'idhah hasanah* adalah *dakwah bil-Lisan*. Dakwah dengan metode ini biasanya digunakan da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat umum dan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada para siswa-siswanya, hal ini juga sama dengan yang dilakukan oleh konselor dalam menghadapi masalah para klien-kliennya.

Cara menyampaikan dakwah yang *mau'idhah hasanah* yang sering digunakan oleh da'i adalah dengan lemah lembut, begitu juga Rasulullah Saw dalam menyiarkan dakwahnya, sehingga beliaupun bersabda:

"Bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah maha lembut, mencintai kelembutan, dan dia memberikan kepada yang lembut apa yang tidak diberikan kepada yang kasar." (H.R Muslim)

Dari hadis tersebut terbukti bahwa Allah dan Rasul-Nya menyukai yang lemah lembut dan itulah yang menjadi salah satu prinsip dakwah nabi Saw.

3. Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah klien. Menurut prosedur yang ketiga ini berhubungan dengan teori dakwah *al-Hikmah bil Lisan al-Hal*, dimana *Dakwah bil Lisan al-Hal* secara psikologi mengarah kepada sikap, pola pikir, motif, keadaan jiwa dan lain sebagainya. Sikap, pola pikir dan yang mengarah kepadanya adalah salah satu cara untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah klien.

Mengkaji atau menelusuri masalah seseorang dapat dilakukan dengan teori *al-Hikmah bil Lisan al-Hal* ini jika seorang konselor dapat memahami teori ini dengan seksama, dimana teori ini mempunyai arti yang tersirat yang sangat luas. Secara rinci, *al-Hikmah bil Lisan al-Hal* menggunakan cara memahami sikap sehingga dapat diketahui terlebih dahulu sifat dan watak asli seorang klien, kemudian disusul dengan memahami pola pikir seorang klien yang dapat membantu kita dalam mengkaji lebih jauh kepribadiannya.

Setelah memahami kedua pemahaman tersebut barulah kita menuju kepada pemahaman selanjutnya, yaitu motif. Motif menurut ilmu psikologi adalah alasan-alasan manusia yang melatarbelakangi mereka untuk melakukan suatu kehendak, dengan didukung dua pemahaman sebelumnya motif adalah jalan keluar untuk penyelesaian dalam menelusuri faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah klien.

4. Prognosis

Prognosis ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk di atasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya. Disaat

prosedur ini masuk dalam proses penyelesaian suatu masalah yang dialami oleh seorang klien maka prosedur ini pun berhubungan erat dengan teori selanjutnya yang terdapat dalam ayat diatas.

... وَيُجَادِلُوهُمْ بِالْحَسَنِ ...

“...dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”

Al-Mujadalah, dari segi etimologi lafadz *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” (جَدَلَ) yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *Faa’ala* (فَاعَلَ), “*jaa dala*” (جَادَلَ) dapat bermakna berdebat, dan “*mujaadalah*” (مُجَادَلَةٌ) perdebatan.⁶⁵

Dari segi terminologi, *al-Mujadalah* berarti upaya bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan adanya persetujuan di antara keduanya.⁶⁶

⁶⁵ _____ Ahmad Warson Al- Munawwir, *Al- Munawwir*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), Cet. Ke-14, hal. 175.

⁶⁶ _____ World Assembly of Muslim Youth, *Fii Ushulil Hiwar*, Maktabah Wahbah Cairo, Mesir. Diterjemahkan oleh Abdus Salam M dengan Judul Terjemahan *Etika Diskusi*. Era Inter Media, 2001, hal. 21.

Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati, pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mau mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut,⁶⁷ debat atau *Mujadalah* sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam.

Teori *al-Mujadalah* jika dikaitkan dengan langkah penyelesaian konseling yang keempat, yaitu prognosis dapat disesuaikan dengan memprediksikan masalah yang dialami klien setelah dijalankan teori *jidal* dengan cara bertukar pendapat atau sesi tanya jawab dengan klien, dengan mengintrogasi klien maka seorang konselor dapat mengambil satu kesimpulan tentang masalah yang sedang dialami klien, kemudian menjadi tugas konselor dalam mengambil tindakan akan penyelesaian yang akan diberikan kepada klien.

⁶⁷_____Wahidin Saputra, *Pengantar Metode Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. 2, hal. 255.

□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□

□□□□

"Dan Sesungguhnya Engkau (Wahai Muhammad) hanya menyeru mereka ke jalan Yang lurus"

Setelah mengetahui masalah yang dihadapi klien dan mengintrogasi masalahnya dengan lemah lembut, maka jalur selanjutnya yang harus kita tempuh adalah membawanya kembali lagi kepada jalan yang benar dengan cara bertukar pikiran dengannya dan memberikan pencerahan tentang masalahnya.

5. Treatment

Treatment merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi klien, berdasarkan pada keputusan yang diambil dalam langkah prognosis. Langkah treatment adalah langkah akhir yang dijalankan oleh seorang konselor dalam menyelesaikan masalah kliennya, dan langkah ini juga sangat berhubungan dengan teori yang terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 di atas, yaitu *mau'idhah hasanah* dan teori *al-Mujadalah*. Kedua teori ini mempunyai keterkaitan dengan langkah prosedur yang kelima ini, dimana langkah ini melaksanakan

perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi klien, sedangkan kedua teori di atas bertindak sebagai tahap perbaikan dan penyembuhannya.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa *Mau'idhah Hasanah* lebih diartikan sebagai cara atau media dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu *al-Hikmah*. Sehingga antara *al-Hikmah* dan *Mau'idhah Hasanah* dapat difahami secara korelatif. Artinya *Al-Hikmah* adalah isi dari pesan dakwah, sedangkan *mau'idhah hasanah* adalah media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut, dan sehubungan dengan demikian timbullah teori *jidal* sebagai penengah kedua teori tersebut sehingga tidak terjadi perseteruan diantara keduanya.

Dari pernyataan di atas dapat sedikit disimpulkan bahwa teori *al-Hikmah* juga mempunyai kaitan dengan dengan langkah treatment ini, yang bertindak sebagai isi dari penyelesaian masalah yang akan disampaikan kepada klien.

Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa prosedur layanan konseling sangatlah sinkron dengan teori yang terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 menurut kitab tafsir Al-Misbah, dimana prosedur layanan konseling di atas adalah sebagai langkah yang membawa atau membimbing seorang konselor dalam

memberikan layanan koseling kepada penderita masalah atau klien, begitu juga dengan teori yang terdapat dalam ayat dakwah di atas yang juga bertindak sebagai pemberi jalan keluar bagi suatu masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah, uraian-uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya dan juga hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prosedur layanan konseling menurut Q.S. An-Nahl ayat 125 yang dijelaskan dengan kitab tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab sangat sinergis dan dapat diketahui titik temunya. Maksud dari isi tafsir ayat tersebut adalah mengenalkan sekaligus menguraikan metode-motode tentang tata cara berdakwah yang baik dengan maksud mengajak seseorang atau sekelompok orang kepada arah yang terang. Dengan demikian hal tersebut sangatlah sinkron dengan maksud dari asas-asas pelayanan konseling yang terdapat dalam prosedur-prosedur konseling. Lebih lanjutnya, proses layanan konseling yang dilakukan seorang konselor harus mengikuti langkah-langkah konseling berikut, yaitu; mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi kasus, diagnosis, prognosis, dan treatment. Kelima prosedur tersebut dijalankan oleh seorang konselor harus berkesinambungan agar tidak terjadinya keseteruan diantara konselor dengan klien. Proses kesinambungan itulah yang menjadikan konselor dengan mudah dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh kliennya dengan tidak mengkhawatirkan akan terjadinya kesalahpahaman antara keduanya.

2. Allah Swt telah memberikan semua solusi dari masalah yang dihadapi oleh manusia di dalam Al-Quran, hanya saja manusia ini sendirilah yang kurang konsisten untuk mencari jalan keluarnya. Seperti contoh, teori dakwah yang baik dan juga bisa dijadikan sebagai satu prioritas utama dalam menyelesaikan masalahnya. Teori yang dimaksud disini adalah teori *al-Hikmah*, teori *Mau'idhah Hasanah*, teori *Mujadalah*, ketiga teori ini sangat tepat jika dijadikan sebagai jalan keluar dari sebuah masalah yang dialami oleh seseorang ketika semuanya sudah buntu.

B. Saran

Adapun saran dari penulis dalam pembahasan ini adalah:

1. Diharapkan kepada konselor, khususnya yang beragama Islam agar meningkatkan kemampuannya untuk menerapkan prosedur-prosedur konseling ini melalui program pelatihan, pertemuan berkala sehingga mereka memiliki ketertarikan dan keahlian dalam menerapkan prosedur-prosedur ini di lingkungan profesionalnya.
2. Diharapkan skripsi ini dapat digunakan dan bermanfaat untuk mahasiswa khususnya, sebagai acuan untuk melanjutkan dakwah Islamiyah.
3. Diharapkan kepada konselor, khususnya yang beragama Islam untuk menerapkan prosedur-prosedur konseling dengan menghubungkan dan memadukannya dengan ayat-ayat al-Quran sehingga masalah klien dapat teratasi dengan muslihat dan sejalan dengan ajaran islami.

4. Mengingat masih banyak kekurangan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih bisa menggali atau mempertajam kembali hasil dari penelitian ini, agar prosedur-proseur konseling ini menjadi lebih sempurna dan mudah di pahami.
5. Diharapkan kepada pihak perpustakaan agar dapat menyediakan lebih banyak buku mengenai ilmu-ilmu konseling terutama konseling islami dalam pandangan al-Qur'an.